

BAB VI

INTERPRETASI

A. Perbandingan Data Dengan Teori

Istilah dakwah islam nampaknya sudah tidak asing lagi bahkan sudah sangat populer dikalangan masyarakat Islam saat ini. Namun demikian sering terjadi Istilah dakwah diartikan dengan begitu sempit. Dakwah kemudian identik dengan pengajian, ceramah, khutbah, tau penyiaran-penyiaran agama melalui podium, mimbar yang dilakukan oleh muballigh atau khotib. Sehingga disini perlu dipertegas lagi definisi dakwah tersebut.

Dakwah adalah menyeruh atau mengajak kepada suatu perkara yakni mengajak manusia kepada jalan Allah agar menerima dan menjadikan Dinul Islam menjadi dasar dan pedoman hidupnya (Farid Ma'ruf Noor : 1981;28) Letjend H Sudirman yang dikutip oleh Drs Abd Rosyad Shaleh menyatakan Dakwah adalah Usaha untuk merealisasikan ajaran Islam didalan kenyataan hidup sehari-hari baik bagi kehidupan seseorang maupun kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan tata hidup bersama dalam rangka pembangunan Bangsa dan umat manusia untuk memperoleh keridlaan Allah SWT. Sedangkan menurut Drs H Moh Ali Aziz dalam bukunya Manajemen dakwah dinyatakan bahwa Dakwah adalah setiap usaha dari seseorang atau ke-

lompok manusia yang menyeru, mengajak, memanggil, mengundang atau mendo'ah diri sendiri, keluarga, orang lain atau masyarakat luas untuk patuh mengikuti agama Allah dan jejak Rasulullah SAW dengan cara-cara tertentu, demi kemaslahatan hidup didunia dan kebahagiaan diakhirat kelak (Ali Aziz : 1990 ; 8).

Dakwah adalah gerakan yang dilakukan oleh seseorang untuk mengajak kejalan Allah dalam bentuk-pengajaran dan penerangan kepada khalayak ramai tentang sesuatu yang dapat membuka mata mereka dalam bidang kehidupan agama dan keduniaan mereka sejauh kemampuan yang dipunyainya.

Dari analisa data yang telah diperoleh dari lapangan, Desa Drajat yaitu tentang Metode dakwah yang dilakukan oleh Raden Qosim pada masyarakat Drajat berhasil diperoleh beberapa discovery antara lain yaitu:

1. Dakwah Bil Hal (Tingkah Laku)

Dakwah bil Hal yang dilakukan oleh Sunan Drajat pada masyarakat Drajat yakni dakwah nya lebih dititik beratkan pada kesejahteraan sosial yaitu dakwah yang terlebih dahulu mengusahakan kesejahteraan baru memberikan ajaran (Humas PEMDA TK II Lamongan , Buku kecil Tentang Sunan Drajat Warisan dan Ajaran Pengentasan kemiskinan Nya).

Sebagaimana yang telah diuraikan diatas bahwa si-
kap Raden Qosim selalu mengayomi masyarakat fakir dan
masyarakat yang miskin, beliau lebih dekat terhadap ora-
ng-orang yang fakir dan miskin, tetapi beliau juga tidak
memutuskan hubungan dengan para pejabat pada waktu itu
dengan bukti bahwa beliau selalu berhubungan dengan Sul-
tan Demak I "Raden Fatah", bahkan istri beliau Retno Ayu
Candra Sekar adalah anak pejabat adipati Kediri. (Hidayat
Ikhsan MR; Buku Pakem).

Sebagai salah seorang diantara Walisanga Sunan Dra-
jat dikenal masyarakat luas sebagai Waliyullah pembangun
karakter Bangsa, yang berbudi luhur, lemah lembut, berji-
wa sosial dan tidak suka konfrotatif (HUMAS PEMDA TK II
Lamongan; Buku Pakem 1994). Motivasi yang diberikan nya
lebih ditekankan kepada kedermawanan dalam mengentaskan
kemiskinan dan menciptakan kemakmuran sebagai eksistensi
rasa kesetiakawanan terhadap sesama yaitu Asih maring Sa-
podo-podoning Tumita "mempunyai rasa belas kasihan terha-
dap sesama" (Hidayat; Buku Pakem 1994).

Ajaran yang beliau berikan sekarang ini terkenal
dengan konsep kemiskinan, beliau menjalankan empat prin-
sip yang pokok melalui ajaran yang beliau berikan sebagai
mana terungkap diatas dan ajaran tersebut mempunyai arti
yang begitu luas dan mendalam, kebutuhan yang menjadi a-
jaran Sunan Drajat adalah kebutuhan alami sebagai syarat
dari kehidupan yang layak bagi manusia tercermin daripada

obyek dan subyek dari ungkapan ajaran Sunan Drajat tersebut berlaku bagi seluruh lapisan masyarakat sebagai obyek nya adalah orang orang yang miskin, fakir dan orang yang tidak punya sandang dan pangan serta papan sedangkan yang menjadi subyek adalah orang orang yang mampu untuk memberikan zakat dalam bentuk unsur-unsur pokok yaitu pangan, pangan pakaian (H. Ch. Iskandar : 1990 : 29)

Dari sini sudah terlihat bahwa dakwah yang dilakukan oleh Sunan Drajat telah tercapai hal ini terbukti dengan apa yang dikatakan oleh Hidayat Ikhsan dan R Darmadji yang menggambarkan keadaan desa Drajat pada waktu sebelum datang nya Islam. Dahulu merupakan pusat penyebaran agama agama karena letak desa yang tidak jauh dari pantai, tetapi diantara agama yang paling berhasil membawa masyarakat kedalam tatanan masyarakat yang religius dan masuk kedalam lubuk hati masyarakat adalah agama yang Di bawa oleh Raden Qosim ini, Disini bisa dilihat dengan jelas tentang desa yang menurut cerita merupakan Hutan yang lebat kini telah menjadi sebuah desa, Dahulu yang hanya berpenduduk hanya sekitar 17 kk atau 17 rumah kini kurang lebih ada sekitar 550 an rumah. Hal ini menurut nya berkat jasa yang telah diberikan Raden Qosim kepada Desa ini (Drajat).

Sunan Drajat seringkali memberikan pertolongan-kepada penderita sosial seperti orang-orang terlantar dan menyediakan lapangan kerja kepada para penganggur faqir miskin, yatim piat dan masalah-masalah lain, Sunan Drajat selalu menekankan tentang sifat kolektif, hidup rukun gotong royong, bahu membahu dalam hidup yang serba kekeluargaan dan persaudaraan dan Beliau tidak menghendaki adanya sikap individualisme. (Bpk Hidayat, wawancara tgl 14-10-1994)

2. Dakwah Melalui Forum Musyawarah

Dalam dakwahnya yang bersifat musyawarah ini yang biasa mengikuti adalah para santri dan masyarakat desa, sehabis pengajian biasanya diadakan seperti halnya tanya jawab atau mujadalah yang membahas masalah-masalah yang datang baik dari santri maupun dari masyarakat untuk dipecahkan bersama-sama yang khususnya dalam hal keagamaan. (Interview, Ma'ruf Tgl 1-10-94).

Metode ini sangatlah efektif untuk mengembangkan daya penalaran didalam menetapkan hukum Islam atau masalah-masalah yang berkaitan dengan tata desa atau kenegaraan, sehingga apabila nanti sepeninggal beliau santri dan masyarakatnya mampu mengatasi problema dan permasalahan yang timbul dalam masyarakat tersebut dengan cara yang dicontohkan oleh beliau tersebut.

Forum musyawarah ini mempunyai nilai guna yang tinggi terhadap sikap, kepribadian santri dan masyarakat, karena dalam musyawarah ini akan muncul sikap toleransi terhadap orang lain serta mampu menghargai pendapat orang lain dan rasa egoisme sedikit demi sedikit akan hilang. Dengan wadah musyawarah ini pula para santri dan masyarakat untuk latihan berdiskusi menyampaikan pendapatnya dengan menyebut sumber bacaannya sebagai landasan argumennya.

Dan dengan musyawarah inilah nantinya akan muncul penerus perjuangan Islam di desa Drajat serta pemimpin yang militan dalam bidang agama dan ketatanegaraan dan sekaligus mampu memecahkan permasalahan umat dengan sikap arif dan bijaksana (Interview, Ma'ruf tgl 1-10-94) Dakwah dengan cara musyawarah dimaksudkan oleh Sunan Drajat dalam proses pemahaman mengenai Agama Islam sekaligus mencari calon-calon penerus penyebar agama. Sedangkan untuk memecahkan masalah itu sendiri adalah upaya atau cara mengajar murid / santri untuk mau berfikir, menganalisa suatu persoalan sehingga menemukan pemecahannya atas dasar inisiatif sendiri.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Mahfudl (1987; 51) metode diskusi atau musyawarah adalah suatu kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah untuk mengambil kesim-

pulan. Menurut bahasa Alqur'an diskusi disebut dengan Mujaddalah. Sebagaimana yang dikatakan oleh Zuhairini yang dikutip oleh H Ali Aziz (1991; 93) yaitu untuk - merangsang obyek dakwah agar berpikir dan mengeluarkan pendapat nya serta ikut menyumbangkan pikirannya dalam suatu masalah agama yang terkandung banyak kemungkinan kemungkinan jawaban. Hal ini dilakukan dengan perbinca ngan suatu masalah dalam suatu pertemuan dengan jalan pertukaran pendapat dengan diantara beberapa orang (anggota).

Dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik ke simpulan bahwa musyawarah atau diskusi sebagai metode - dakwah untuk menyampaikan permasalahan (materi dakwah) dengan jalan bertukar pendapat atau informasi tentang masalah antara beberapa orang (kelompok) dalam tempat tertentu. Usaha untuk memecahkan masalah atau merespon (menjawab) menggunakan proses berfikir yaitu perhatian nya tertumpu pada masalah yang dihadapi atau sedang di bahas, mengumpulkan bahan bahan yang ada sangkut paut nya dengan permasalahan, mencoba menarik kesimpulan dan yang kemungkinan untuk dipecahkan, mencoba dan memperbaiki dengan obyektif terhadap bentuk masalah yang di peroleh. (Salhuddin: 1987; 78)

Dengan uraian tersebut maka akan melatih seseorang untuk belajar kreatif dan banyak membaca dan menganalisa. Adapun fungsi dari musyawarah atau diskusi atau disajikan sebagai sarana pendalaman Ilmu, juga berfungsi sebagai sarana pembinaan kepribadian individu-individu muslim antara lain yaitu pelaksanaan sikap yang demokratis, pengujian yang mempunyai rasa toleransi, pengembangan kebebasan pribadi, mengembangkan latihan berfikir, menambah pengetahuan dan pengalaman.

3. Dakwah Melalui Seni.

Seperti yang kita uraikan diatas bahwa Raden Qosim dalam menjalankan misi dakwah nya juga tidak lepas dari pandangan tentang budaya dan seni. Kita tahu bahkan kita sering membaca sejarah masuknya Islam pertama kali di Jawa, dimana mayoritas penduduk nya adalah Budha dan Hindu. Perlu di ingat, pada abad XV dan XVI gamelan merupakan musik yang paling digemari.

Dalam menyebarkan agama Islam Raden Qosim juga menggunakan pendekatan melalui seni budaya gamelan ini pendekatan tersebut dimaksudkan untuk menarik perhatian masyarakat yang pada waktu itu masih beragama Hindu dan Budha, beliau memasukkan ajaran agama Islam melalui pagelaran Wayang Kulit serta tembang mocopat seperangkat gamelan Singo Mengkok yang sekarang tersimpan di -

Museum Sunan Drajat (Buku Pakem: 1994)

Ada satu cerita tentang Tembang Pangkur yang di tembangkan oleh Sunan Drajat, konon ada seorang maling yang bernama Duratmoko yang gagah perkasa, sakti, yang tiada terkalahkan akhirnya beliau tiada berdaya di hadapan Sunan Drajat, Maling itu kemudian dialunkan tembang pangkur dan dinasehati, tak terasa melelehlah air mata nya dan sadar dari tindakan kejahatan nya.

Akhir nya setelah disahadatkan dia menjadi seorang muslim yang shaleh dan diberi nama oleh Kanjeng Sunan dengan nama Sulaiman, Dia merasa keperkasaan nya tiada arti dihadapan Yang Maha Agung. Dan masih menurut cerita, Sulaiman meninggal dengan digigit Nyamuk, sebelum ajal nya tiba sulaiman berpesan kepada kerabatnya bahwa "wahai saudaraku-saudaraku kelak kalau aku meninggal keranda jenazahku jangan ditutupi dengan kain, - biar orang-orang tahu bahwa inilah orang yang dulu gagah perkasa kini tiada perdaya" (Pakem; 1994)

Bila gending mulai ditabuh maka berkerumunlah para masyarakat dan sanrti nya tanpa sadar masyarakat yang belum memeluk agama Islam pun ikut datang mendeng arken tembang yang dilantunkan oleh Kanjeng Sunan. Konon diceritakan bahwa apabila gending pangkur ini ditembangkan oleh Kanjeng Sunan Drajat sendiri, sayup-sa

yup suara beliau menembus jagad serta kesahduannya - mecabik-cabik jantung serta kalbu, beliau melantunkan dengan rasa seakan-akan kasih sayang terhadap sesama - dan penuh kearifan yang mendengar nyapun dibawah sadar akan ikut merasakan dan terhanyut oleh lantunan tembang tersebut. (Hidayat, wawancara 14-10-1994)

Kegemaran masyarakat Jawa khususnya masyarakat Drajat nampaknya mendapat perhatian khusus dari para wali, oleh karena itu mereka pun memanfaatkan untuk menciptakan lagu-lagu yang indah yang penuh dengan arti dan falsafah kehidupan. (Amin Fatah : 1985 ; 57).

Dan sudah menjadi adat kebiasaan bagi masyarakat Jawa dengan menabuh gong yang bunyinya terdengar dimana-mana, apabila mendengar bunyi-bunyi gamelan mereka pun berkumpul dan saling berdatangan lebih-lebih suara itu enak kedengarannya maka tidak heranlah kalau bunyi gamelan itu dikunjungi banyak orang.

Dakwah dengan metode diatas kiranya sangat tepat, sebab penerapannya masih berada pada masyarakat yang masih kolot, masyarakat yang belum mengenal kemajuan. Cara ini dapat dilaksanakan apabila Da'i atau muballigh dapat menyedami adat-istiadat masyarakat tersebut, seperti halnya Sunan Drajat yang mempergunakan dakwah melalui seni dengan tembang Pangkur nya.

Diantara dakwah lewat seni suara yang dilakukan oleh Raden Qosim adalah sebagai berikut :

"Tamba ati iku lima warnane, Maca Qur'an angen-angen - sakmanane, ping pindone shalat wengi lakanana, Kaping telune Wongkang shale kumpulana, Ping papate kudu weweng ingkang luwe, Kaping limane dhikir wengi Ingkang suwe, Sawijine sapa bisa ngelakoni Insyak Allah gusti Allah ngijabahi!"

"He Kanca ana duratmaka, He kanca ana maling, sing was pada lan ayo siaga, Di brasta bareng sa kanca, Yen kena aja nganti di siksa, _____...Yen bisa angrampungni Banjur aku patenana, tak anti ing wanci tengah ratri, _____...Eling-eling sira manungsa, Temenana nggonmu ngaji, Mumpung durung katekanan Malaikat juru pati, Ana donya aja candala, aja dha tindhak cilaka, Ing tembe bakal sengsara, Yen mati bakal mlebu Neraka, Luwi mulya luwi utama, Yen bisa pada Nindakna, Mbiyantu marang sapada, Yen mati melbu syuwarga,"

"Mitrانingsun duratmaka, Pirengna swara singo mengkok eki, Angaku amumpung durung, Siniksa Gusti Allah, Mula bali amring mukmin kang mituhu, A ngudi Isine Al - Qur'an, Supaya kinasih Gusti, He para jin lang manungsa, padha taatha maring Rosul lan Nabi, Ibadah kanthi mituhu, Mengkono dhawuh Allah, Remena piweneh maring - janma kang butuh, Manfa'atti Nusa lan Bangsa, Miwah jejering 'agami". (Pidana Kidung, PEMDA TK II Lamongan)

4. Dakwah Melalui cinta dan kasih sayang

Islam adalah agama yang damai yang menempatkan manusia dalam prioritas utama artinya Islam tidak membedakan manusia menurut itu dan ini, di dalam Islam tidak ada paksaan dalam menjalankan atau menganut kepercayaan, jadi seorang muballigh hanya menyampaikan apa yang ada kepada khalayak.

Dengan demikian approach dan metode dakwah itu berdiri diatas landasan yang demokratis dan persuasif, yang dimaksudkan disini adalah seorang dai apabila akhirnya menghargai keputusan final yang akan dipilih atau dilakukan oleh obyeknya. Jadi disini tidak ada istilah seorang dai harus memaksakan kehendaknya yang lebih tragis lagi seorang dai dalam dakwah nya hanya mencaci maki dan menjalankan kekerasan, hal ini akan menyebabkan - obyek dakwah menghindar dari subyek dakwah tersebut.

Dari uraian diatas bagi Kanjeng Sunan Drajat tidak ada terlintas kesan bahwa beliau didalam mendidik - santrinya ataupun masyarakat adanya unsur paksaan, beliau hanya sifat nya mempengaruhi dengan ajaran yang dibawah nya, lebih-lebih lagi mencaci maki orang yang berbuat salah (lihat penyelesaian terhadap Duratmaka) yang menyeweng dari ajaran Islam, hal itu barang kali kepribadian Kanjeng Sunan yang lemah lembut dan kasih sayang

serta akhlaq yang baik selalu menyertai didalan setiap langkah nya (wawancara, Bpk Ma'ruf tgl 1-10-94).

Begitu juga didalam mendidik santri dan masyarakat Drajat, beliau mengadakan pendekatan dengan cara lemah lembut dan kasih sayang seakan mempunyai kesan cinta kepada mereka walaupun mereka melanggarnya. Tata Tasmara (1987;43) menggambarkan approach dakwah dengan cara cara yang dilakukan seorang muballigh (komunikator) untuk mencapai tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang. Dengan kata lain pendekatan harus bertumpu pada suatu pandangan human oriented menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia. Selanjutnya peranan hikmah dan kasih sayang merupakan yang paling dominan dalam penyampaian proses ide-ide dalam komunikasi dakwah tersebut. Dan pendekatan yang didasarkan atas hikmat dan kasih sayang juga dapat memakai segala alat yang dibenarkan menurut hukum Islam sepanjang hal tersebut tidak bertentangan dan tetap menghargai hak-hak manusia sendiri (Tata Tasmara : 1987;46).

Dari langkah-langkah yang diambil Raden Qosim didalam mengajak dan mempengaruhi masyarakat Drajat - juga berlaku teori persuasif yang menyatakan bahwa, persuasif (bujukan/ ajakan) adalah suatu tindakan yang

berdasarkan segi-segi psikologis yang dapat membangkitkan kesadaran individu (Oemi Abdurrahman; 1979 ; 61 - 62). Dakwah yang dilakukan oleh Raden Qosim berdasarkan sifat mengasihi dan menyayangi kepada setiap individu karena dilandasi adanya sikap welas asih dan teposlira terhadap sesama dalam rangka penyampaian ajaran Islam, dengan tutur kata yang baik serta ramah tama dalam setiap penyampaian dakwah Islamiyah baik kepada masyarakat awam, pejabat maupun kepada para santrinya (Interviu, KH ABD Aziz Ch. Tgl - 25 - 9 - 1994).

Dalam setiap kesempatan beliau selalu menekankan sikap toleransi dan rasa persaudaraan yang tinggi, karena dengan rasa toleransi dan persaudaraan yang tinggi dengan dilandasi sikap ramah tama menimbulkan kesan yang mulia pada diri Raden Qosim sebagai seorang Muballigh atau Da'i (Interviu, Bpk Ma'ruf tgl 1-10-1994). Bertutur kata sopan dan memandang manusia lain sebagai bagian dari hidupnya adalah ciri pribadi beliau yang sangat agung, Sifat sabar dan takwakkal kepada Allah merupakan pembawaan sejak beliau kecil dan dari sifat inilah timbul watak yang memandang individu lain adalah sama tanpa adanya iri hati, dengki, berseliselish paham yang menyebabkan adanya pertengkaran. Yang ada hanyalah perasaan bersaudara dengan penuh keakraban dan gotong royong serta bahu membahu dalam hdiup ini, hal ter-

cermin dalam kata-kata beliau setiap memberikan wejangan dengan kata-kata "Ingsun yo sira, Sira yo ingsun" pengertian dan maksud dari kata-kata diatas adalah bahwa setiap individu itu sama tidak ada yang membedakan jika individu itu menghadap kepada Allah (YKBK; 1982 : 37).

Dalam menyampaikan ajaran dengan rasa kasih sayang dan ramah tama ini terletak titik berat strategi dakwah yang sebenarnya, mengarah kepada pernyataan Oemi Abdurrahman diatas yang menyatakan bahwa persuasif atau bujukan adalah suatu tindakan yang berdasarkan segi-segi psikologis yang dapat membangkitkan kesadaran individu, Disini nampak titik berat strategi dakwah yang sebenarnya yakni menimbulkan kesediaan seseorang untuk menerima dan mengamalkan message yang disampaikan kepadanya dengan ikhlas (Arifin M.ed ; 1991 ; 6).

Kiranya penyampaian message seperti yang telah diuraikan oleh Oemi Abdurrahman dan Arifin M.ed tersebut telah dilaksanakan oleh Raden Qosim yaitu menyampaikan message atau pesan dakwah kepada individu lain dengan cara anjuran, sikap ramah tama, serta rasa cinta dan kasih sayang terhadap sesama telah dilakukan oleh Sunan Drajat sebagai langka dari dakwah beliau. Dengan cara anjuran yang bisa menyentuh hati sanubari seseorang dengan sikap dan sifat yang lemah lembut dan bukan dengan cara paksaan dan kekerasan.

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan serta dapat dirumuskan bahwa Sunan Drajat "Raden Qosim" didalam mewujudkan cita-citanya yang luhur, menjunjung tinggi dan mengamalkan ajaran Islam tersebut melalui dua pendekatan yaitu dengan dakwah Bil Hal nya yaitu langsung menemui masyarakat dan membantu, baik secara materiil maupun spirituil sepanjang Raden Qosim sanggup atau masih bisa membantu terhadap kesengsaraan yang menimpanya. Yang kedua adalah pendekatan melalui seni olavokal nya atau seni suara yang beliau lantunkan melalui tembang ardalannya yaitu tembang pangkurdengan diikuti gamelan serta alat pendukung lain.

Jadi metode dakwah Islamiyah yang dilakukan penulis dapat mendefinisikan dengan dua pendekatan yaitu pertama melalui dakwah Bil Hal nya atau yang dikenal dengan konsep atau teori pengentasan kemiskinan pada masyarakat Drajat. Kemudian yang kedua adalah dengan cara melalui seni suara lewat lantunan tembang yang beliau kumandangkan. Juga beliau melaksanakan dakwah dengan sistim pendidikan ala pesantren klasik atau dikenal dengan pendidikan non formal.